Estungkara:
Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
Vol. 3 No. 2 Agustus (2025) 13-24
e-ISSN: 2963-7449
Doi: 10.22437/est.v4i2.48166

PELATIHAN PEMANFAATAN MEDIA SENCLETI (*SENSORY CIRCLE TIME)* DALAM PENGOPTIMALAN KETERAMPILAN GURU UNTUK MENDUKUNG KURIKULUM PAUD

Sri Indriani Harianja, Winda Sherly Utami, Masyunita Siregar, Nyimas Muazzomi, Indryani
windasherly@unja.ac.id

Abstrak: Pemberian kualitas pendidikan mengharapkan guru menjadi pribadi kreatif dan inovatif, agar seluruh aspek perkembangan khususnya perkembangan sensori motorik dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Alternatif yang dapat meningkatkan perkembangan sensori motorik adalah melalui penggunaan media pembelajaran aktif dan interaktif. Sencleti (*sensory circle time*) menjadi salah satu media pembelajaran yang aktif dan interaktif dalam meningkatkan aspek sensori motorik. Secara sederhana, sencleti ini memberikan proses pembelajaran yang bervariasi dengan melibatkan seluruh panca indera anak dalam satu tema permainan. Sencleti (*sensory circle time*) merupakan media permainan yang terdiri dari banyak tema. Media pembelajaran ini sangat mudah dibuat oleh guru, karena bahan yang digunakan tidak sulit untuk ditemukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan kepada para guru PAUD untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pemanfaatan media pembelajaran guna menciptakan aktivitas yang menarik dan tidak membosankan khususnya untuk peningkatan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Tahap dalam pengabdian ini meliputi perencanaan kegiatan, penyusunan rancangan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan para guru mengenai media pembelajaran sencleti (*sensory circle time*) untuk sensori motorik anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan ini memberikan kontribusi positif bagi para guru dalam menambah wawasan tentang media pembelajaran sencleti (*sensory circle time*) yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD.

Kata kunci: Media Sencleti, Sensori Motorik

Abstract: *Providing quality education expects teachers to be creative and innovative individuals, so that all aspects of development, especially sensory-motor development, can develop according to the child's age stage. An alternative that can improve sensory-motor development is through the use of active and interactive learning media. Sencleti* (*sensory circle time*) *is one active and interactive learning media that improves sensory-motor aspects. Simply put, Sencleti provides a varied learning process by engaging all five senses in a single game theme. Sencleti* (*sensory circle time*) *is a game media consisting of many themes. This learning media is very easy for teachers to create, because the materials used are not difficult to find. The purpose of this community service activity is to provide mentoring to PAUD teachers to improve their skills and knowledge in utilizing learning media to create interesting and engaging activities, especially for improving the sensory-motor skills of early childhood. The stages in this community service include activity planning, design preparation, activity implementation, and activity evaluation. The results of the community service activity show an increase in the skills and knowledge of teachers regarding sencleti* (*sensory circle time*) *learning media for early childhood sensory-motor skills. Thus, it can be concluded that this mentoring activity provides a positive contribution for teachers in increasing their insight into sencleti* (*sensory circle time*) *learning media that can support learning activities in PAUD institutions.*

Keywords : *Sencleti Media, Sensory Motor*

PENDAHULUAN

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan direktorat yang memiliki posisi dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Posisi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan kepada masyarakat. Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 14, memberikan penjelasan secara detail mengenai pendidikan anak usia dini dalam memberikan upaya pembinaan yang ditujukkan pada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian ranngsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam hal memasuki pendidikan lebih lanjut. Segala proses untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak telah diatur pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

Pada penyusunan rencana kegiatan pendidikan terdapat tiga peran dari pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak, 2) pendidikan sebagai aktifitas proses sosialisasi, 3) pendidikan sebagai aktifitas kerjasama. Anak belajar dan menerima berbagai informasi berupa pengetahuan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar khususnya lingkungan pendidikan. Terdapat beberapa aspek perkembangan anak dalam kurikulum PAUD yaitu moral dan nilai agama, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, dan fisik motorik. Aspek-aspek perkembangan yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, diharapkan memperoleh perhatian bagi para pendidik. Salah satu aspek perkembangan yang membutuhkan perhatian adalah fisik motorik. Bagian dari aspek perkembangan fisik motorik, dikenal dengan sensori motorik.

Sensori motorik menjadi salah satu aspek perkembangan dan perutumbuhan anak yang sangat penting, yang mana sensori motorik berkaitan erat dengan penggunaan panca indera terutama saat menangkap dan mengartikan setiap informasi yang diperoleh anak. Terdapat tujuh kategori yang meliputi fungsi sensori indera individu, antara lain taktil, auditori, visual, rasa, penciuman, vestibular, dan proprioseptif (Yanti & Turdjaj, 2017; Tanawali & Zainuddin, 2018). Jika terjadi gangguan pada salah satu indera, hal tersebut akan memberikan pengaruh pada fungsi tubuh lainnya. Dampak dari gangguan pada indera tersebut menyebabkan pesan sensori menjadi kacau, sehingga individu kesulitan dalam merespon lingkungan sekitar.

Menurut Assjari & Sopariah (2011) mengatakan bermain pada sensori motorik memiliki kebermanfaatan mengoptimalkan proses biologis pada otot dan saraf pada saat mengelolah berbagai informasi sensori motorik. Zipp & Olson (2016) memberikan

pernyataan bahwa tahun pertama sebelum memasuki sekolah merupakan periode perkembangan sensorimotor yang sangat pesat, di mana anak aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi melalui eksplorasi berbagai kegiatan sensori motorik sebagai cara belajar. Anak belajar dengan menggunakan berbagai media atau sumber bermain yang mendukung perkembangan indera dan motoriknya.

Setiap individu memahami kondisinya melalui beberapa tahapan, yaitu menerima, mendaftar, memodulasi, mengorganisasi, dan mengartikan informasi yang diterima oleh otak. Melalui proses sensori ini, otak manusia dapat mengolah informasi sehingga individu dapat mengerti dan memahami apa yang dirasakan serta dipikirkan. Proses ini membutuhkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan mental dan intelektual anak agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik.

Anak usia 0-7 tahun kondisi sensori motorik yang belum stabil, mereka butuh pengalaman secara langsung. Dikarenakan anak memiliki rasa puas bereksplorasi yang harus terpenuhi. Penelitian ini, mengangkat sensori motorik anak usia 2-5 tahun yang berada pada level tiga setelah level dua yaitu usia 1-2 tahun. Anak usia 2-5 tahun akan mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Penyebab anak mengalami keterlambatan atau hambatan sensorik motorik adalah genetik, kelahiran prematur, infeksi selama kehamilan, stimulus yang kurang bahkan tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selain itu, faktor luar penyebab keterlambatan perkembangan sensori motorik anak berupa media yangdigunakan guru serta orang tua belum memenuhi karakteristik kebutuh an sensori motorik dan masih mengalami kesulitan dalam menciptakan media pemenuhan sensori motorik.

Kurikulum pendidikan anak usia dini, merancang berbagai aktifitas yang dapat memberikan dampak baik akan pertumbuhan dan perkembangan sensori motorik anak. Kurikulum sebagai seperangkat rencana serta pengaturan akan tujuan, isi, bahan belajar, dan cara yang digunakan sebagai petunjuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran yang diharapkan pada sensori motorik merupakan kompetensi dari hasil belajar mengelola dan keterampilan tubuh seperti gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakkan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera) (Afifah, Kurniawan & Noviani, 2022).

Berbagai aktivitas yang dapat melatih sensori motorik anak antara lain bermain di taman, bermain pasir atau air, bermain dengan benda-benda manipulatif, serta melakukan aktivitas seni dan kerajinan. Media ini bernama sencleti (*sensory circle time*) yaitu produk

inovatif berbasis edukasi yang digunakan untuk melatih sensori motorik anak. Media ini membantu melatih sensori motorik anak, terutama pada aspek motorik halus. Bahan yang digunakan dalam media ini mudah ditemukan dan aman untuk anak-anak.

Guru sebagai sumber ilmu pengetahuan terus melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan media pembelajaran yang mempermudah serta memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menghindari kebosanan peserta didik dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran. Media pembelajaran memiliki beberapa kriteria, yaitu: a) ketepatan dengan tujuan pembelajaran, b) dukungan terhadap isi bahan ajar, dan c) kemudahan dalam memperoleh media tersebut. Saat ini, banyak media pembelajara yang tersedia. Namun, sebagian besar masih menggunakan penjelasan secara lisan dan kurang memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Hiedayat & Sulistyowati, 2010; Utami et al., 2024). Bagi guru sangat dibutuhkan bantuan dari media pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara aktif.

Media pembelajaran menjadi hal utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar di dalam ataupun di luar kelas. Media belajar yang baik dan benar disesuaikan dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Banyaknya media sumber beajar yang terkhususnya untuk sensori motorik anak masih sangat minim dan belum banyak ditemukan. Guru dan orang tua masih lebih mengutamakan pada kemampuan kognitif dan belum memperhitungkan kepada kemampuan sensori motorik anak. Kebermanfaatan stimulus yang tepat dan benar akan perkembangan sensori motorik anak dalam melibatkan seluruh panca indera akan memberikan kemudahan dalam melakukan adapatasi dengan lingkungan (Harianja et al., 2024).

Banyaknya faktor penyebab keterlambatan sensori motorik anak berupa media belajar yang digunakan belum memenuhi kebutuhan sensori motorik dan mengalami kesulitan dalam menciptakan atau melakukan inovasi media pemenuhan sensori motorik. Untuk itu, pengabdian ini memberikan dampak berupa pelatihan pemanfaatan media sencleti dalam melatih sensori motorik anak. Media ini dapat membantu melatih sensori motorik dikarenakan melibatkan sensori motorik anak. Selain itu, penggunaan media sencleti juga mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan kreativitas, serta merangsang koordinasi antara motorik halus dan motorik kasar anak.

Guru maupun orang tua diharapkan memiliki keterampilan baru dalam memanfaatkan media alternatif yang sederhana namun efektif, sehingga perkembangan

sensori motorik anak dapat terstimulasi secara optimal dan berkesinambungan. Oleh sebab, itu perlu diberikan pelatihan lewat kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengenai peningkatan keterampilan guru PAUD melalui pemanfaatan media sencleti (*sensory circle time*) untuk kemampuan sensori motorik anak usia dini sebagai upaya pengoptimalan proses pembelajaran. Salah satu misi Universitas Jambi ialah meningkatkan serta memberitahukan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni melalui pendidikan, PPM (penelitian dan pengabdian kepada masyarakat).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025 dengan peserta guru PAUD HIMPAUDI Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi yang berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan secara luring. Penyampaian materi pada kegiatan pengabdian ini disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian. Adapun tahapan dalam setiap kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Berikut Gambaran Siklus Prosedur Kerja Pengabdian:

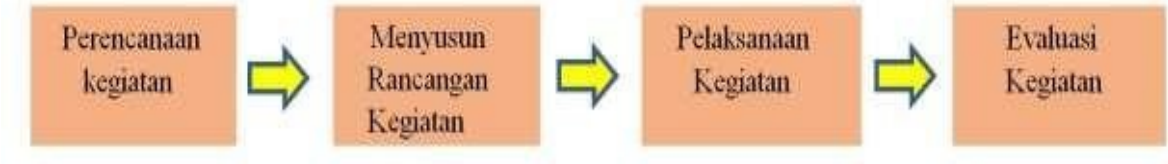

a. Tahap perencanaan kegiatan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan berlangsung. Pada tahap ini tim pengusul melakukan pra survey dan pengajuan perizinan sebagai bentuk sosialisasi rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Tim pengusul dan mitra berdiskusi untuk membuat rancangan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan. Berdasarkan diskusi, maka ditemukan kendala yang dihadapi oleh mitra dalam menciptakan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Persiapan ini menjadi langkah awal dalam pengabdian.

b. Tahap menyusun rancangan kegiatan

Tim pengusul dan mitra menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangkapeningkatan keterampilan guru PAUD melalui pemanfaatan media sencleti untuk

kemampuan sensori motorik anak usia dini sebagai upaya pengoptimalan proses pembelajaran di Lembaga HIMPAUDI Kecamatan Kota Baru. Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik maka kedua belah pihak yang terlibat aktif menyiapkan segala keperluan secara bersama-sama

c. Tahap Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan merupakan tahap ketiga dari proses pengabdian kepada masyarakat. Tim pengusul melakukan pratinjau persiapan dan pelaksanaan kegiatan serta melakukan koordinir dengan pihak mitra HIMPAUDI Kota Baru Jambi. Pelaksanaan pendampingan guru PAUD melalui pemanfaatan media sencleti untuk kemampuan sensori motorik anak usia dini sebagai upaya pengoptimalan proses pembelajaran di Lembaga HIMPAUDI Kecamatan Kota Baru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melakukan lembaran pretest sebelum kegiatan berlangsung yang mana lembaran ini digunakan untuk melihat sejauh mana para guru menggunakan media pembelajaran yang aktif dan interaktif dalam meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Pendampingan ini dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang tepat bagi anak.

d. Evaluasi kegiatan

Evaluasi menjadi tahap terakhir dari pengabdian. Evaluasi, kegiatan di laksanakan oleh tim yang ada di masing-masing sekolah mitra. Tahap evaluasi dilakukan dengan membagian posttes untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai media pembelajaran sencleti dalam meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Untuk mengevaluasi kegiatan pemanfaatan media sencleti untuk kemampuan sensori motorik anak usia dini sebagai upaya pengoptimalan proses pembelajaran di Lembaga HIMPAUDI Kecamatan Kota Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengenai pendampingan media pembelajaran sencleti (*sensory circle time*) dalam meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini dan keterampilan guru PAUD. Adapun hasil dan pembahasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan kegiatan.

Tahap perencanaan kegiatan dilakukan pada bulan Agustus 2025 di minggu ke tiga. Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan berlangsung. Pada tahap ini tim pengusul melakukan pra survey dan pengajuan perizinan sebagai bentuk sosialisasi rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Tim pengusul dan mitra berdiskusi untuk membuat rancangan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan. Berdasarkan diskusi, maka ditemukan kendala yang dihadapi oleh mitra dalam menciptakan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Persiapan ini menjadi langkah awal dalam pengabdian.

b. Tahap menyusun rancangan kegiatan.

Tim pengusul dan mitra menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangkapeningkatan keterampilan guru PAUD melalui pemanfaatan media sencleti (*sensory circle time*) untuk kemampuan sensori motorik anak usia dini sebagai upaya pengoptimalan proses pembelajaran di Lembaga HIMPAUDI Kecamatan Kota Baru.

c. Tahap pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap ini, perencanaan yang telah disepakati antara tim pengusul dan mitra akan dilaksanakan sesuai tanggal dan tempat yang telah ditentukan. Berdasarkan sosialisasi, maka diputuskan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan pada bulan Agustus pada minggu ke tiga di TK CBC Mawaddah Warahmah Kota Jambi. Lokasi ini dipilih karena posisi lokasi lebih strategis oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengabdian. Kegiatan dimulai dengan membagikan lembaran pretest mengenai media pembelajaran yang meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini khususnya media pembelajaran sencleti kepada para guru. Terlebih dahulu, guru mengisih lembar pretes tersebut sebelum materi disampaikan. Kemudian kegiatan dilanjtutkan dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh seluruh tim pengabdian.

Ketika penyampaian materi dilaksanakan, tim pengabdian memberikan penjelasan kepada para peserta mengenai media pembelajaran sencleti. Setelah penyempaian materi selesai disampaikan oleh tim pengabdian, maka selanjutnya para peserta diajak untuk melakukan aktivitas secara langsung dengan menggunakan media pembelajaran sencleti yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Para peserta diajak bermain ke depan dengan mengimplikasi media sencleti dan memberitahukan mengenai kebermanfaatan

media tersebut terhadap sensori anak usia dini. Pemateri memberikan penjelasan mengenai tema yang ada di media pembelajaran dan memberikan penjelasan menganai langkah-langkah menggunakan media pembelajaran sencleti (*sensory circle time*).

Gambar 1. Penyampaian Materi

Gambar 2. Pengenalan Media SenCleti

Gambar 3. Pelatihan Pemanfaatan Media SenCleti

d. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penggunaan media pembelajaran *sencleti* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan. Hal ini tampak dari hasil perbandingan pretest dan posttest pada empat aspek utama yaitu:

a) Pengetahuan tentang sensori motorik

Sebelum pendampingan, sebagian besar guru belum memahami konsep sensori motorik. Setelah kegiatan, mayoritas guru mampu menjelaskan pentingnya sensori motorik bagi perkembangan anak, ditunjukkan dengan meningkatnya jawaban "ya" pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai menyadari peran sensori motorik sebagai dasar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

b) Pemahaman mengenai hubungan sensori dan motorik

Pada awalnya, pemahaman guru terkait keterkaitan antara sensori dan motorik masih rendah. Namun setelah pendampingan, terjadi peningkatan signifikan. Sebagian besar guru mampu memahami bahwa kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar anak. Meski demikian, masih ada sebagian kecil guru yang membutuhkan penguatan lebih lanjut agar pemahamannya lebih komprehensif.

c) Pengetahuan mengenai jenis media pembelajaran sensori motorik

Sebelum pendampingan, banyak guru belum mengenal variasi media yang dapat digunakan. Melalui pendampingan, guru diperkenalkan pada berbagai media sederhana maupun inovatif yang dapat diakses dengan mudah. Hasil posttest menunjukkan

mayoritas guru sudah dapat menyebutkan dan memahami jenis-jenis media tersebut, bahkan mulai memiliki gambaran bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

d) Pemahaman tentang pengertian *sencleti*

Pada pretest, hanya sedikit guru yang mengetahui *sencleti*. Setelah pendampingan, mayoritas guru sudah memahami pengertian, manfaat, serta penerapannya sebagai salah satu media pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, *sencleti* kini dapat dipandang sebagai alternatif media yang menarik, kreatif, dan efektif dalam mendukung perkembangan sensori motorik anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pretest dan posttest, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dan pengetahuan para guru mengenai pembelajaran sencleti dan mengetahui mengenai jenis-jenis media pembelajaran yang dapat memberikan peningkatan akan kemampuan sensori motorik anak usia dini. Dengan begitu dapat diberikan penjelasan bahwa kegiatan pengabdian ini memiliki dampak positif dalam menambah pengetahuan mengenai pembuatan media pembelajaran interaktif yang melibatkan seluruh peserta didik pada peningkatan sensori motorik di lembaga PAUD. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Bagi Guru/Peserta

Dampak bagi guru/peserta berupa pemahaman guru akan pentingnya pemberian stimulus yang tepat pada kemampuan sensori motorik menjadi lebih baik. Guru belajar mengenai hubungan atau keterkaitan sensori dan motorik yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Selain itu, guru/peserta mengetahui berbagai jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sensori motorik anak berdasarkan tahapan usianya. Pengetahuan mengenai media pembelajaran sencleti menjadi langkah awal dalam penciptaan media pembelajaran yang memberikan stimulus sensori motorik.

b. Bagi Peserta Didik

Dampak baik bagi peserta didik adalah harapan dari pemberian stimulus yang tepat sehingga kemampuan sensori motorik anak dapat meningkat. Media pembelajaran sencleti yang melibatkan anak secara aktif dan menyeluruh memberikan dampak berupa pemberian stimulus secara langsung. Hal ini dikarenakan kemampuan sensori motorik sebaiknya diberikan secara langsung.

c. Bagi Lembaga HIMPAUDI Kota Baru

Bagi Lembaga HIMPAUDI Kota Baru, beberapa dampak baik adalah pengetahuan mengenai berbagai media pembelajaran sensori motorik yang salah satunya adalah sencleti, kerjasama yang dapat terjalan dengan kurun waktu yang lama. Sehingga pengabdian tidak hanya sampai dipengabdian ini saja melainkan dapat berlanjut dengan baik.

Gambar 4. Foto Bersama

KESIMPULAN

Pemberian pendampingan media pembelajaran sencleti yang membantu kemampuan sensori motorik anak usia dini terlaksana dengan sangat lancer dan sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan, guru/peserta terlibat langsung secara menyeluruh pada saat pengimplikasi media pembelajaran sencleti. Pengetahuan guru akan pengenalan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sensori motorik anak usia dini, diharapkan dapat diimplikasi secara bijak oleh peserta di lembaga pendidikan masing-masing. Media pembelajaran sencleti dapat membantu guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif yang pada akhirnya dapat dikembangkan dan ditngkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran bahasa indonesia kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(1), 33-42.

Assjari, M., & Sopariah, E. S. (2011). Penerapan latihan sensorimotor untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak autistic spectrum disorder. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(2), 225-243.

Harianja, S. I., Utami, W. S., Siregar, M., Muazzomi, N., & Pd, M. (2024). *Sencleti: Pentingnya Media Sensory Motorik Bagi Anak Usia Dini*. PT Salim Media Indonesia.

Hasanah, I. (2015). Kurikulum pendidikan anak usia dini. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(2), 155-163.

Hiedayat, S. A. W., & Kurikulum, S. (2010). Pengembangan Komputer Pembelajaran (CAI) Tentang Gerak Lurus Berubah Beraturan Pada Mata Pelajaran Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *1*, 1-106.

Tanawali, N. H., Nur, H., & Zainuddin, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Taktil Anak Autis Melalui Terapi Sensori Integrasi. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *3*(2)

Utami, W. S., Harianja, S. I., Siregar, M., Muazzomi, N., & Simaremare, T. P. (2024). The Effectiveness of Sensory Circle Time (SenCleTi) Media to Improve Sensory Motor Skills in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *14*(2), 1224-1233.

Yanti, S. D., & Turdjai, T. (2017). Aplication Of Sensorimotor Playing To Increase Cognitive and Fine Motor Children. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 71-77.

Zipp, G. P., & Olson, V. (2016). Use of Train-the-Trainer Sensorimotor Group Experience (TTSMGE) to Promote Functional Motor Skill Development in an Urban US Preschool Environment. *Contemporary Issues in Education Research*, *3*(1), 83-94.